

Islam Sebagai Agama Dan Kebudayaan Pembacaan Kritis Dengan Pendekatan Kritik Nalar Arab Abid Al-Jabiri

Iin Maghfirah
Alumnus UIN Sunan Kalijaga
Email: maghfirah_iin@gmail.com

Abstract

This paper discusses the anatomy of the formation of Islam from the perspective of Abid Al-Jabiri's critique of Arab reasoning. This paper wants to show that Islam is a religion that is also formed or produced by culture. In this case Arabic culture. In his research, the writer used a descriptive-analytical method with a historical-philosophical approach. As a result, it is evident that Islam, which was born for the first time in Arabia, cannot be separated from the context of Arab culture. In Islamic teachings, there are values originating from Arabic culture. Among the concrete evidence that can be shown, one of them is in Arabic as the main language of the Qur'an. Apart from that, Islam has also contributed to shaping (reproducing) Arab culture through three senses: bayani, burhani, and Irfani. These three reasons will later become the seeding medium for the Islamic scientific tradition which is taught in many schools or educational institutions, both classical and modern.

Keywords: *al-'aql al-mukawwan, al-'aql al-mukawwin, bayani, burhani, irfani.*

Abstrak

Tulisan ini membahas tentang anatomi terbentuknya Islam dari perspektif kritik nalar Arab Abid Al-Jabiri. Tulisan ini ingin menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang juga dibentuk atau diproduksi oleh budaya. Dalam hal ini budaya Arab. Dalam penelitiannya, penulis menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan historis-filosofis. Hasilnya, terbukti bahwa Islam yang lahir pertama kali di Arab itu memang tidak bisa dilepaskan dari konteks kebudayaan Arab. Pada diri ajaran Islam bersemayam nilai-nilai yang berasal dari budaya Arab. Di antara bukti nyata yang bisa ditunjukkan, salah satunya, ada dalam Bahasa Arab sebagai bahasa utama al-Qur'an. Di samping itu, Islam juga telah turut membentuk (mereproduksi) kebudayaan Arab melalui ketiga nalar: bayani, burhani, dan Irfani. Ketiga nalar ini kelak menjadi medium persemaian tradisi keilmuan Islam yang diajarkan di banyak sekolah atau lembaga pendidikan, baik yang klasik maupun yang modern.

Kata Kunci: *al-'aql al-mukawwan, al-'aql al-mukawwin, bayani, burhani, irfani.*

PENDAHULUAN

Islam, demikian pula agama Semitis yang lain,¹ lahir dalam ruang sosial masyarakat yang berkebudayaan.² Sehingga nyaris sulit dielak adanya asumsi bahwa antara Islam dan kebudayaan tidak memiliki relasi yang saling memengaruhi. Satu sisi, Islam sangat kuat dipengaruhi kebudayaan, sementara di sisi lain, Islam juga membentuk kebudayaan. Tidak ada genuinitas dan otentisitas Islam 100 % selain hasil persemaian akulturatif-dialektis antara

¹ Yahudi dan Kristen.

² Penjelasan tentang ini bisa dibaca dalam Komaruddin Hidayat, "Pengantar Penerbit", dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif AL-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), xvii.

wahyu dan kebudayaan yang mendarah-daging di komunitas Arab, tempat Islam diturunkan pertama kali. Bahkan, banyak hal yang selama ini diklaim sebagai tradisi Islam, budaya Islam, atau hazanah Islam, jika ditelisik secara jeli, terlihat jelas sesungguhnya hanya “meminjam” dari budaya yang telah ada sebelumnya.³ Demikian halnya dengan tradisi-tradisi yang muncul setelah Islam juga tidak sedikit yang diadopsi dari peradaban Islam. Kondisi seperti ini lumrah karena sifat dari kebudayaan sendiri yang terus mengalami dinamika atau yang jamak dikenal dengan istilah difusi kebudayaan. Proses difusi kebudayaan sendiri terjadi sebagai akibat dari interaksi sosial antar masyarakat, golongan, bangsa, etnik dan sebagainya.

Untuk mengurai pertemuan yang terjadi antara Islam dan budaya tentu saja membutuhkan ruang pembahasan yang luas dan panjang. Mengingat rentang waktu perjalanan Islam yang mencapai satu millennium lebih. Adalah sangat musykil jika diselesaikan dalam makalah untuk tugas kuliah seperti ini. Dengan demikian, penulis hanya berfokus pada aspek epistemologis bagaimana interaksi antara Islam dan budaya itu dimungkinkan. Di sini penulis akan “meminjam” kerangka nalar kritis yang diperkenalkan oleh Mohammad Abid Al-Jabiri. Mengapa Al-Jabiri karena dia di antara sedikit pemikir muslim kontemporer yang *concern* dengan kajian ini melalui, setidaknya, dua buku babon yang pernah dianggitnya, yaitu *Takwin al-‘aql al-Arabi*⁴ (Kritik Nalar Arab) dan *Bunyat al-‘Aql al-Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah linuzumi al-Ma’rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah*⁵ (Struktur Nalar Arab: Studi Kritik Analitik atas Sistem-sistem Pemikiran dalam Kebudayaan Arab). Melalui kedua publikasi ini, Al-Jabiri menyusun struktur kebudayaan Arab dan Islam yang saling berkelindan satu dengan yang lain. Sehingga nampak jelas sintesa antara keduanya berikut argumentasi dan pembuktian logis yang menyertainya.

Agar tulisan ini mencapai target analisis korelasi antara Islam dan kebudayaan, maka, mau tidak mau, harus dimulai dari eksplorasi singkat kesejarahan Islam, yakni bagaimana Islam turun dan masyarakat seperti apakah yang pertama kali menerima serta mempraktikkan ajaran Islam. Pengungkapan ini akan menjadi modal untuk menyelidiki lebih lanjut seputar konstruksi dan rekonstruksi baik yang disebut Islam dan yang disebut kebudayaan.

PEMBAHASAN

1. Kronik Kelahiran Islam

Seturut catatan sejarah,⁶ Islam hadir di Mekah pada tahun 610 M atau abad VII M. Proses kemunculan ini ditandai dengan turunnya wahyu al-Qur’an pertama kali. Sejak peristiwa tersebut berangsur-angsur diturunkan ayat-ayat yang lain hingga kemudian terpenuhi semua halaman mushaf al-Qur’an. Kitab al-Qur’an ini memuat keseluruhan risalah Islam, seperti aqidah, syari’ah, akhlak, muamalah dan semua perangkat etik (*code of conduct*) yang harus dijalankan dan di jauhi oleh umat Islam. Dengan turunnya kitab suci ini, maka serta-merta kehadiran Islam sebagai agama baru memiliki legitimasi yang kuat dan diakui berbagai komunitas masyarakat dunia.

Proses lahirnya Islam sendiri dilatari oleh situasi dan kondisi masyarakat Arab yang, meskipun oleh Adam Smith disebut mengalami kemajuan perekonomian yang bagus, mengalami degradasi moral dan sosial yang sangat ironis. Anomali sosial ini misalnya ditandai

³ Salah satu contohnya adalah hukum qisas.

⁴ Muhammad Abid AL-Jabiri, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabii* (Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1991).

⁵ Muhammad ABid AL-Jabiri, *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Linuzum al-Ma’rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah* (Beirut: 1992).

⁶ Yang disebut “sejarah” di sini dapat dipastikan bersifat relative. Sebab hanya mengandalkan interpretasi yang tidak memiliki nilai kepastian absolut. Apalagi sejarah Islam yang ditulis pertama kali oleh Ibnu Ishaq (wafat 150 H) yang hidup pada abad kedua hijriyah. Karya Ibnu Ishaq ini disunting oleh seseorang yang tidak pernah bertemu dengan Ibnu Ishaq, yakni Ibnu Hisyam (wafat pada tahun 218 H). Sejarah versi Ibnu Hisyam ini yang digunakan oleh siapa saja yang ingin mempelajari Islam. Lihat Munim Sirry, *Kemunculan Islam dalam Keserjanaan Revisionis* (Yogyakarta: Suka Press, 2017), 17.

dengan eksploitasi ekonomi para pemilik modal yang membabibuta, penindasan kaum perempuan, legalisasi perbudakan, segregasi sosial yang berbasis tribalistik, dan konflik-konflik sosial yang berkesinambungan dan banyak memakan korban. Gambaran situasi sosial demikian dapat dilihat dalam tulisan Asghar Ali Engineer berikut ini:

“Tuhan menjanjikan dalam al-Qur’an untuk mengutus seorang pembimbing atau seorang pemberi peringatan ketika suatu masyarakat menghadapi krisis sosial dan krisis moral. Muhammad dipilih sebagai instrument kemahabijaksanaan Tuhan untuk membimbing dan membebaskan rakyat Arabia dari krisis moral dan sosial yang lahir dari penumpukan kekayaan yang berlebih-lebihan sehingga menyebabkan kebangkrutan sosial. Islam bangkit dalam *setting social* Mekah sebagai gerakan keagamaan, namun lebih dari itu, ia sesungguhnya merupakan gerakan transformasi dengan implikasi sosial ekonomi yang sangat mendalam.”⁷

Oleh sebab realitas historis masyarakat Arab yang penuh krisis inilah, Islam kemudian merespon secara terbuka dan berkesinambungan melalui ayat-ayat yang diturunkan. Hampir semua bagian dari ajaran Islam memuat spirit atau ide moral yang dipengaruhi misi pembebasan. Konsep teologi (akidah) hukum-hukum (syariah), ritus-ritus dan yang lain memiliki nilai-nilai yang bertalian erat dengan upaya menyelamatkan masyarakat dari penindasan, ketidakadilan, permusuhan dan sebagainya.⁸ Tidak tersisa secuil pun bagian dari ajaran Islam yang ahistoris atau tidak tersemangati oleh situasi dan kondisi sosial saat itu. Termasuk ayat-ayat al-Qur’an, hampir semuanya berjejak pada dinamika sosial yang ada. Sehingga dalam menginterpretasi atau menafsirkan, aspek ini tidak boleh diabaikan. Dalam studi al-Qur’an, aspek ini lebih dikenal dengan istilah *Asbab al-Nuzul*.

Secara garis besar, proses pewahyuan al-Qur’an dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu Makkiyah dan Madaniyah. Yang pertama disebut demikian karena dinisbatkan pada kota Mekah. Pada tahap ini, narasi al-Qur’an menyesuaikan dengan identitas masyarakat setempat yang kosmopolit dan heterogeny dengan *khitab* yang umumnya menggunakan kata “al-nas” atau “ya ayyuha al-nas”. Sementara pada masa Madinah, narasi al-Qur’an yang menyesuaikan dengan corak masyarakatnya yang didominasi komunitas beriman, sehingga lebih sering menyapa dengan sebutan “ya ayyuhal lazina amanu.”

Pada masa Mekah, topik-topik al-Qur’an lebih banyak berbicara tentang isu teologis dan moralitas dikarenakan masyarakatnya yang lebih membutuhkan diskursus serupa itu. Sementara ketika di Madinah, topik-topik al-Qur’an mulai bergeser ke isu-isu hukum, muamalah dan interaksi sosial. Pilihan topik ini lebih dikarenakan masyarakat Madinah yang butuh penataan sosial dan penetapan standarisasi keberimanan yang ideal. Periode Madinah ini sekaligus menutup proses pewahyuan al-Qur’an dan afirmasi paripurna bahwa Islam sudah lengkap dan sempurna. Wajah Islam inilah yang kemudian disebarluaskan ke seantero dunia.

Ulasan seputar kategorisasi ayat-ayat al-Qur’an tersebut menguatkan tesis bahwa antara Islam dan realitas merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Dengan kata lain, untuk memahami Islam harus dimulai dengan memahami konteks sosio-kultural masyarakatnya⁹. Begitu juga sebaliknya, memahami dunia sosial masyarakat Arab tidak bisa tidak harus

⁷Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaki (Yogyakarta: LKiS, 1987), 8

⁸Semangat pembebasan sosial dalam akidah diungkap antara lain oleh Hasan Hanafi. Ia menulis sebuah buku yang berjudul *Min al-’aqidah ila al-tsa’urah* (dari akidah ke revolusi) yang berisi pandangan kritisnya tentang konsep akidah Islam yang lebih banyak dipahami (terutama) para mutakallimin sebagai upaya “membela Tuhan”, padahal dalam konsep akidah sesungguhnya terkandung konsepsi pembebasan. Lihat Abad Badruzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), 26. Semenata dalam konteks syariah, upaya untuk menghadirkan makna pembebasan pernah dilakukan oleh Ali Syariati ketika membedah rangkaian Ibadah haji. Lihat Ahmad Baidhowi, *Spiritualitas Haji Integralistik Karakter Muslim dalam Ritual Haji Perspektif al-Qur’an* (Cirebon: Kalimasada, 2019), 309

⁹Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* (Bandung: Penerbit Mizan, 2016), 79.

membaca struktur ajaran Islam. Sebab struktur tersebut merepresentasikan dimensi-dimensi sosiologis masyarakat. Salah satu yang mengafirmasi relasi sistemik antara keduanya adalah Muhammad Izzat Darwazah yang terkenal dengan tafsir Nuzulinya. Lebih jauh Aksin Wijaya menulis:

“Setelah berhasil menulis ketiga karya itu, Darwazah menemukan kesimpulan menarik yang kemudian menjadi prinsip mendasar kajian ideal al-Qur’an dan tafsirnya bahwa al-Qur’an mempunyai hubungan logis dan faktual dengan masyarakat Arab pra-kenabian (*bi’ah al-Nabi qabla al-baitsah*) Nabi Muhammad secara pribadi (*syakhshiyyah al-nabi*) dan masyarakat Arab era kenabian Muhammad (*sirah al-nabaiyyah*). Sebagai penjabaran teknis dan contoh ideal dari prinsip ini, Darwazah menampilkan beberapa unsur saling terkait yang kemudian disebutnya dengan metode ideal dalam memahami al-Qur’an (*al-thariqah al-mutsala li fahmi al-Qur’an*).

Materi ajaran Islam sendiri boleh dibilang cukup beragam, mulai dari akidah (sebagai doktrin ketuhanan), syariah (menyangkut tata cara berhubungan dengan Allah), Muamalah (standar moral hubungan sosial), akhlak (moralitas), eskatologi (kehidupan setelah dunia), dan sebagainya. Ajaran-ajaran ini kemudian ditransfer kepada komunitas sosial non Mekah dan Madinah yang disapa atau disinggahi dalam proses ekspansi ajaran Islam. Kendati demikian, proses ekspansi ini tidak selalu berjalan mulus. Selalu ada letupan-letupan resistensi dan dialektika yang panjang dan berliku. Kalau kemudian ajaran Islam bisa diterima oleh komunitas sosial non-Arab boleh jadi ada strategi tertentu yang diterapkan. Strategi inilah yang akan banyak mendapatkan porsi pembahasan dalam tulisan ini.

2. Karakteristik Masyarakat Arab sebagai Subjek Penerima Islam

Masyarakat Arab merupakan komunitas pertama yang menerima ajaran Islam. Sehingga seperti apa warna dan corak Islam sangat besar sentuhan komunitas tersebut. Sehingga tidak mengherankan jika banyak asumsi ideologis yang mengemuka jika Arab sama dengan Islam dan Islam sama dengan Arab. Pada level berikutnya, keyakinan ideologis tersebut mengerucut pada kesimpulan “hanya orang Arablah yang paling Islam atau paling memahami Islam.”¹⁰ Masyarakat non-Arab harus belajar dan meniru bagaimana praktik berislam ala orang Arab.

Komunitas Arab sendiri sudah mendiami kawasan Arab jauh sebelum Islam datang. Banyak teori yang didasarkan data-data etnografis tentang asal mereka. Salah satu pandangan yang jamak kita temui bahwasanya bangsa yang mendiami Jazirah tersebut merupakan bangsa Smit, yaitu keturunan Sam bin Nuh. Bangsa ini memiliki kesamaan genetik dengan bangsa Babilonia, Kaldea, Asyuria, Ibrani, Phunisia, Aram, dan Habsyi.¹¹ Bangsa Smit yang berbasis di tanah Arab inilah dapat didaku sebagai yang paling kuat dan dominan hingga sekarang. Kuat dugaan salah satu musababnya adalah karena mereka disinggahi agama Islam pertama kali yang membantu mengonstruksi dan menskematisasi kekuatan ideologis mereka.

Menurut banyak sejarawan, yang disebut masyarakat Arab sesungguhnya terpetakan dalam dua kluster, yaitu Arab Baidah dan Arab Baqiyah. Yang pertama sudah punah dari pusaran sejarah dan hanyak tersisa jejaknya dalam syair-syair klasik. Kuat dugaan mereka yang diidentifikasi al-Qur’an sebagai kaum Tsamut dan kaum ‘Ad. Sementara Arab Baqiyah masih ada sampai sekarang. Jenis bangsa Arab ini terbagi lagi dalam dua golongan, yaitu Arab ‘Aribah dan Arab Musta’ribah atau Muta’ribah. Yang *pertama* dikenal juga dengan nama *Qathaniyah* dan *Yamaniyah* karena dinisbatkan kepada Moyang mereka yang Bernama Qathan dan daerah asal mereka, Yaman.¹² Konon, bahasa Arab yang asli berasal dari klan ini. Sementara yang *kedua*, lebih masyhur dengan sebutan *Ismailiyah* karena merujuk pada kakek

¹⁰Aksin Wijaya, *Menggugat Otentisitas Tuhan(Kritik Atas Nalar Tafsir Gender)* (Yogyakarta: Safina Insania Press, 2004), 71

¹¹Siti Maryam dkk. (editor), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* Yogyakarta: LESFI, 2004), 18.

¹²*Ibid.*

moyang mereka, yaitu Nabi Ismail bin Nabi Ibrahim. Mereka disebut Musta'ribah karena Nabi Ismail sesungguhnya bukan keturunan Arab, melainkan pendatang dari Ibrani.¹³ Namun, sebagaimana mafhum, Islam justeru berasal dari golongan Musta'ribah ini. Musta'ribah dalam hal ini memosisikan diri sebagai agensi sekaligus aktor utama, sementara bahasa resmi yang digunakan mengadopsi dari golongan Arab yang lain, yaitu 'Aribah Qathaniyyah atau Yamaniyah. Alhasil dapat ditarik benang merah bahwa terdapat asimilasi dan dialektika yang aktif antara wahyu dan kebudayaan masyarakat. Jika wahyu diterima secara merata oleh komunitas Arab itu menandakan ada kompromi kultural (*fusion of culture*) yang padu, sistematis dan logis.

Jika ditinjau secara sosio-ekonomis, masyarakat Arab terfragmentasi ke dalam dua kelompok, yaitu *ahl al-badwi* dan *ahl al-hadhr*. Kelompok yang *pertama* sering diasosiasikan dengan kelompok nomaden. Mereka biasa berpindah tempat sebagai cara mempertahankan hidup dan mengaktualisasikan visi sosial mereka. Umumnya mereka suka berburu, beternak dan berdagang. Karakter mereka keras karena tempaan kehidupan yang mereka temui juga demikian. Sementara *ahl al-hadhr* adalah masyarakat yang memilih menetap di sebuah daerah. Mereka bisa bercocok tanam dan beternak. Namun karena kondisi geografis yang jauh dari kata subur, mereka pun turut berniaga. Dengan demikian, perniagaan menjadi identitas masyarakat secara umum.

Karena minimnya alat produksi dan sumber-sumber ekonomi, maka mereka juga membangun kelompok-kelompok kecil (*kabilah; suku*). Biasanya setiap suku didasarkan pada hubungan kekerabatan. Suku-suku ini fungsional sebagai solidaritas keluarga untuk menangkal ancaman yang datang dari luar sekaligus bekerja sama untuk memperoleh keuntungan finansial. Kontestasi antarsuku ini sangat sengit dan keras. Sehingga tidak jarang terlibat perang satu sama lain. Meski demikian, ada kelas sosial tertentu yang memiliki pengaruh sangat besar, yaitu kelompok bangsawan yang berasal dari pendiri suku dominan, Quraisy. Kelompok elit bangsawan ini mempunyai prevelensi yang sangat besar. Mereka memiliki kuasa paling besar dalam kultur tribalistic Arab.

Nabi Muhammad sendiri diuntungkan secara sosiologis karena lahir dari keluarga bangsawan besar Quraisy.¹⁴ Berkat posisi ini jalan dakwahnya tetap memiliki ruang di masyarakat meskipun mendapatkan tantangan dan resistensi dari beberapa kerabat sesama bangsawan Quraisy. Nabi Muhammad memanfaatkan modal kultural yang disandangnya untuk mengubah dan menggeser keyakinan masyarakat Arab dari yang semula politeis menjadi monoteis, tauhid. Dengan demikian, tidak sedikit masyarakat Arab yang berislam saat itu karena faktor sosok Nabi yang dihormati, bukan karena nalar obyektif atas ajaran Islam. Terlebih kekuatan personalitas Nabi bukan hanya karena faktor kultural (keturunan bangsawan), tapi juga akibat kualitas moral yang ditunjukkannya sejak belia.

3. Struktur *al-Aql al-Mukawwin* dan *al-'Aql al-Mukawwan*

Setelah menguraikan seputar eksistensi Islam dan komunitas penopangnya, dapat diperoleh gambaran yang mengantarkan pada rasionalisasi eksistensi Islam sebagai agama dan kebudayaan. Dari deskripsi tersebut nantinya akan dibangun pola relasional antara Islam dan budaya. Namun sebelum masuk ke bagian tersebut, perlu dijelaskan struktur alat analitik yang digunakan, yaitu nalar Jabirian.

Al-Jabiri mengenalkan istilah *al-'aql* (rasio) yang berbeda dengan *al-fikr* (pemikiran). Kata *al-'aql* di sini lebih dekat dengan kebudayaan (*al-tsaqafah*). Tulis al-Jabiri:

ان ترجمة كلمة عقل، بعبارة الفكر أداة للتفكير، وربط عروبة هذا العقل بالثقافة التي يتمنى اليها¹⁵

Penjelasan singkat ini menunjukkan bahwa *'aql* posisinya mendahului *fikr*. *'Aql* merupakan tempat persemaian pikiran atau dari lahir pikiran-pikiran. Karena yang membentuk

¹³*Ibid.*

¹⁴*Ibid.*

¹⁵Muhammad Abid Al-Jabiri, *Takwin al-Aql al-Arabi*, Op.Cit., 15

pikiran, dengan demikian, *'aql* tak lebih dari kebudayaan yang membentuk jenis-jenis pikiran. Tidak ada satupun produk pemikiran di dunia ini yang tidak lahir dari alam kebudayaan tertentu. Bahkan kendati seseorang sudah meninggalkan alam kebudayaan aslinya, namun jejak-jejak masih terus membuntuti. Inilah yang oleh filosof Prancis Pierre Bourdieu disebut dengan struktur genetik.¹⁶ Termasuk Islam, aku al-Jabiri juga diproduksi oleh kebudayaan tertentu, dalam hal ini kebudayaan Arab. Tentu saja di sini timbul tanya, kalau Islam dibentuk oleh kebudayaan, lantas agama ini tidak termasuk dalam rumpun agama samawi? Dengan kata lain, Islam adalah agama yang dibuat oleh manusia? Untuk menjawab ini perlu kiranya kembali kepada pemetaan Islam ke dalam dualitas oleh Fazlur Rahman, yakni Islam sebagai ide moral dan Islam sebagai legal spesifik.¹⁷ Islam sebagai ide moral tidak perlu diragukan lagi berasal dari Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad Saw. Namun, sebagai legal spesifik, Islam banyak sekali memakai produk budaya Arab sebagai sarana, seperti bahasa Arab, kultur Arab dan sebagainya. Dengan demikian, yang diproduksi oleh budaya adalah segi legal spesifik dari Islam, bukan ide moralnya.

Aql sendiri oleh Jabiri dibedakan ke dalam dua jenis, yaitu *'al'aql al-mukawin* dan *al'aql al-mukawwan*. Yang pertama dimaknai sebagai kebudayaan yang membentuk, sementara yang terakhir lebih dipahami sbagai budaya yang dibentuk. Dengan dualitas ini, sistem relasi Islam dan budaya bisa dijelaskan sebagai “yang dibentuk (diproduksi) oleh budaya Arab sekaligus yang membentuk (mereproduksi) budaya Arab.” Proses ini berlangsung secara tidak disadari atau terjadi begitu saja. Ketidaksadaran ini mungkin mirip dengan seseorang yang berbicara seturut dialeg bahasa ibunya, Jawa, Bugis dan Kali. Mereka menggunakan dialek atau aksen berbahasa tersebut sepenuhnya tidak disadari atau terjadi begitu saja. Demikian Ahmad Baso menjelaskan:

“Ketidaksadaran” yang dimaksud oleh Al-Jabiri itu diinspirasi dari ide “ketidaksadaran kognitif”-nya Jean Piaget, tokoh psikologi struktural Prancis. Tapi tentu setelah mengalami adaptasi dan improvisasi di tangan AL-Jabiri. Yakni setelah dialihkan dari lingkup psikologi perkembangan ke apa yang disebutnya epistemologi budaya. Ketidaksadaran kognitif lalu diartikan sebagai himpunan konsep-konsep, persepsi dan kegiatan penalaran yang menentukan pandangan orang-orang yang berafiliasi dengan kebudayaan Arab tentang alam, manusia, masyarakat dan sejarah. Himpunan konsep-konsep, persepsi, dan kegiatan penalaran ini lalu dipadatkan ke dalam istilah *manzumah* atau *nizam ma'rifi* -dari istilah Foucault *episteme* (diterjemahkan sistem pengetahuan).”¹⁸

Dengan demikian, budaya Arab berfungsi sebagai *Episteme* atau pengetahuan besar yang kelak memengaruhi struktur agama Islam secara umum. Pengetahuan besar ini dapat disimplitisasi seperti alam berpikir masyarakat agraris atau industrialis. Mengapa lambang negara burung garuda terus symbol-simbol dari Pancasila berupa kepala banteng, pohon beringin, padi dan kapas dan sebagainya itu karena masyarakat Indonesia hidup dalam balutan budaya agraris. Akan berbeda jika masyarakat Indonesia umumnya berbudaya industrialis. Simbol-simbol tersebut mungkin akan diganti oleh atribut-atribut budaya yang diakrabi oleh masyarakat industrial. Penjelasn ini bisa dikembangkan dengan melihat isi teks al-Quran. Mengapa dalam kitab suci tersebut banyak bertebaran kosa-kata yang berafiliasi dengan dunia perdagangan, semisal *tijarah*, *tzamanan qalila*, *adh'afan mudha'afan*, *bay'un*, dan yang lain boleh jadi karena disebabkan faktor sosiologis masyarakat Arab yang masyarakatnya secara umum berprofesi sebagai niagawan. Pun tidak bisa dipungkiri, mengapa deskripsi surga dalam al-Qur'an selalu dikaitkan dengan sungai yang mengalir jernih, buah-buahan segar yang

¹⁶Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2003), 126.

¹⁷Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* (Penerbit Pustaka, 1995), 8-9.

¹⁸Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia* (Depok: Pustaka Afid, 2017), 33.

berlimpah dan sebagainya mungkin dikarenakan faktor ekologis Arab yang tandus. Perumpamaan surga yang seperti itu dimaksudkan dapat memantik minat masyarakat Arab untuk mengejar surga.

Jika contoh tersebut tidak cukup menguatkan argumentasi bahwa Islam dipengaruhi oleh budaya Arab, maka bukti lain yang lebih nyata yang bisa diangkat di sini adalah fenomena bahasa Arab.¹⁹ Kita tahu bahwasanya bahasa al-Qur'an sepenuhnya menggunakan bahasa Arab sebagai mediumnya. Bahasa Arab ini sudah eksis jauh sebelum Islam turun. Jika bahasa Arab dimasukkan sebagai sub-ordinasi dari kebudayaan Arab, maka jelas usia kebudayaan Arab lebih tua dari Islam. Jika al-Qur'an meminjam bahasa Arab, maka dapat dipastikan secara linguistik, Islam merupakan anak kandung dari budaya Arab.

Sebuah bahasa pada dasarnya merupakan hasil dari konvensi masyarakat penuturnya.²⁰ Bahasa Arab dengan demikian merupakan hasil kesepakatan bangsa Arab. Sebagai hasil konvensi masyarakat, bahasa Arab merepresentasikan cara berpikir hingga ideologi masyarakat Arab. Mengapa dalam al-Qur'an terdapat kata budak itu lantaran masyarakat Arab melegalisasi praktik perbudakan. Mengapa dalam al-Qur'an posisi perempuan menempati ruang marginal, karena disebabkan masyarakatnya yang bercorak patriarki. Jadi ada kontinuitas antara sistem kehidupan sosial masyarakat Arab dengan diksi al-Qur'an. Oleh sebab itu, secara simbolis, sistem ajaran Islam merupakan bentukan dari masyarakat Arab. Genuitas atau otentisitas sangat mustahil terjadi di ruang ini. Genuitas hanya mungkin terjadi dalam diskursus ide moral.

Meskipun dibentuk oleh budaya Arab, Islam, sejatinya juga membentuk budaya baru, budaya yang bercirikan nilai-nilai Islam. Inilah yang disebut sebagai *al-'aql al-mukawwin* (rasio yang membentuk, mereproduksi). Islam sebagai pembentuk kebudayaan dapat dibuktikan dengan melihat aneka ragam peninggalan peradaban Islam yang tersebar di berbagai bidang yang menghampar dari ujung bumi paling timur hingga paling barat. Ilmu pengetahuan mungkin dapat disebut sebagai salah satu warisan tradisi Islam. Ini didasarkan pada fakta sejarah bahwa hampir tujuh abad sebelum Barat mengalami pencerahan (*renaissance*) Islam sudah mengalaminya. Islam pula yang menghidupkan filsafat (ibu pengetahuan) yang mati suri pasca keruntuhan peradaban Yunani Kuno.²¹

Kontribusi besar Islam dalam konteks budaya dapat ditemukan dalam trilogy nalar yang menafasi struktur pengetahuan Islam. Ketiga Nalar yang dimaksud adalah nalar bayani, burhani dan irfani.²² Ketiga model penalaran ini khas Islam dan agak sulit ditemukan pembandingnya dalam agama atau tradisi besar lain. Tradisi bayani merupakan yang tertua dari ketiga tradisi tersebut. Tradisi ini mengandaikan kekuatan teks sebagai poros utama dalam bernalar. Tidak mengherankan jika hampir sebagian besar wacana keberislaman selalu menuntut kehadiran dalil sebagai basis argumentasi. Persoalan akidah, fikih, muamalah, akhlaq dan seterusnya agak sulit dipegangi tanpa adanya dasar teks sebagai aksioma pembenarnya.

Berbeda dengan bayani, nalar burhani lebih “keluar dari kuasa teks”. Nalar ini berbasiskan argumentasi rasional dan pembuktian empiric. Sebagaimana disinggung sebelumnya, Islam dalam suatu masa pernah sangat kuat mempraktikkan dan mentradisikan nalar ini terutama sekali dalam bidang ilmu pengetahuan dan filsafat. Nalar inilah yang menyebabkan agama asal Arab ini sempat mencicipi era *the golden age* (era keemasan), yakni pada masa dinasti Abbasiyah.²³ Namun sayang nalar ini meredup dalam perjalanan Islam

¹⁹*Ibid*, 231.

²⁰Heddy Shri-Ahimsa Putra, *Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* (Yogyakarta: Galang Press, 2001), 23-30.

²¹M. Amin Abdullah, *Studi Agama Normativitas Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 234.

²²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 2001.

²³Siti Maryam, *Op.Cit.*, 109-119.

selanjutnya, salah satu penyebabnya, selain karena infiltrasi dari luar,²⁴ juga karena tekanan nalar bayani yang sangat kuat. Hal itu dibuktikan ketiga umat Islam lebih menganut formalisme dan dogmatisme dalam beragama yang disertai dengan peminggiran filsafat dan tradisi ijtihad.

Setali tiga uang dengan kedua nalar di atas adalah nalar irfani. Ditilik dari namanya, bisa dipastikan jika nalar ini berkelindan dengan istilah *ma'rifah* yang *notabene* merupakan salah satu kosakata yang dipakai dalam tasawuf. Irfani memang merupakan bagian dari perangkat nalar Islam yang membidangi hal-hal yang bersifat metafisik. Sistem kebenarannya sangat khas, yakni mengandaikan pengalaman langsung yang bersifat batiniah (*direct experience*).²⁵

ketiga nalar tersebut merupakan alat utama yang digunakan untuk mengeksplorasi sains, teknologi dan seni yang kemudian melahirkan karya-karya besar dalam berbagai ranah, seperti ilmu pengetahuan, arsitektur, sistem pemerintahan, teknologi medis, musik, militer, dan sebagainya. Karya-karya tersebut hadir di semua dinasti pemerintahan Islam, mulai dari Umayyah sampai Turki Utsmani, bahkan sampai era kerajaan-kerajaan.

4. Ekspansi Islam dan Keragaman “Budaya Islam”

Setelah dikukuhkan menjadi agama yang sempurna, Islam kemudian menjalani takdirnya dengan ekspansi ke luar jazirah Arab. Mulai-mulai di sekitar Arab, seperti Afrika dan Asia Tengah. Kemudian dilanjutkan dengan perjalanan jauh, seperti ke Eropa, Asia Timur dan Tenggara. Tidak butuh lama, benih-benih Islam pun bersemai di mana-mana. Berbicara tentang ekspansi ini tentu saja tidak melulu soal pergeseran dari teritori ke teritori yang lain, melainkan juga sekaligus melahirkan proses difusi kebudayaan atau penyebaran budaya. Para mujahid atau pedakwah Islam tidak hanya mengenalkan ajaran Islam tapi sekaligus mengenalkan budaya Arab sebagai lokus Islam berasal. Alhasil, dari sini kemudian terjadi dialog kebudayaan. Dalam dialog kebudayaan, yang terjadi adalah proses saling memengaruhi, yang dalam teori kebudayaan bisa dikenal dengan istilah asimilasi dan akulturasi.²⁶

Pada kasus Islam, asimilasi dan akulturasi itu hampir tak terelakkan. Adakalanya Islam kalah dengan budaya setempat (seperti di Eropa), kadangkala Islam bisa mengungguli (seperti yang terjadi di sebagian Afrika dan Asia). Namun yang paling sering titik kompromisnya, yaitu Islam dapat bersanding secara anggun dengan budaya baru. Contoh yang terakhir ini, salah satunya, terjadi di Indonesia. Di negara ini, terutama di daerah-daerah, Islam akhirnya tampil dengan kekhasannya yang merupakan *ingredient* antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal, sebagaimana yang terjadi di Jawa, Bugis, Kaili, Minang, Aceh dan sebagainya. Dalam kompromitas tersebut terlihat jelas harmonisasi antara Islam dan Budaya lokal. Fakta ini lagi-lagi menegaskan bahwa Islam dan budaya bukan sesuatu yang sama sekali terpisah.

Dengan demikian, ekspansi ajaran Islam dari Arab ke luar Arab membawa perubahan struktur baru wajah Islam, dari yang semula homogen menjadi heterogen. Sehingga tidak perlu lagi menyoal mana yang paling otentik dan tidak otentik, sebab hampir semuanya mengalami proses pembauran dengan budaya lain, yang berda dengan budaya Nabi Muhammad Saw. Inilah mungkin dimensi lain dari ungkapan *rahmatan lil 'alami*.

KESIMPULAN

Dari paparan di atas, dapat ditari beberapa kesimpulan di sini. *Pertama*, Islam merupakan agama yang tidak sepenuhnya lahir dari proses pewahyuan, melainkan juga hasil dari bentukan sejarah atau kebudayaan. Karena Islam hadir di Arab, maka kebudayaan yang membidani kelahiran Islam adalah budaya Arab.

²⁴*Ibid.*

²⁵M. Amin Abdullah, *Studi Islam, Lock Cit*

²⁶Akulturasi adalah proses perjumpaan dua budaya yang kemudian saling memengaruhi tanpa kehilangan bentuk masing-masing. Asimilasi adalah pertemuan dua budaya yang menghilangkan salah satu identitas keduanya.

Nalar Arab (*al-‘aql al-‘arab*) merupakan kausa dalam kelahiran Islam. Seperti apa wajah Islam merupakan cerminan dari konstruk nalar Arab ini. Bahkan corak-corak keilmuan yang ada juga tidak dapat dilepaskan dari konteks pengaruh nalar ini.

Kedua, selain dibentuk oleh budaya Arab, pada saat yang lain, Islam juga membentuk budaya Arab. Kelak, pengaruh Islam ini tercermin dalam tiga nalar Islam, yaitu bayani, burhani, dan irfani. Ketiga nalar ini merupakan gugusan epistemologis dalam ilmu-ilmu keislaman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M. Amin *Islamic Studies di Perguruan Tinggi* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Abdullah, M. Amin, *Studi Agama Normativitas Historisitas* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

Ahmad Baso, *Al-Jabiri, Eropa dan Kita Dialog Metodologi Islam Nusantara Untuk Dunia* Depok: Pustaka Afid, 2017.

Ali Engineer, Asghar, *Islam dan Pembebasan*, terj. Hairus Salim dan Imam Baihaki Yogyakarta: LKiS, 1987.

Al-Jabiri, Muhammad Abid, *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabi: Dirasah Tahliliyyah Naqdiyyah Linuzum al-Ma‘rifah fi al-Tsaqafah al-‘Arabiyyah* Beirut: 1992.

AL-Jabiri, Muhammad Abid, *Takwin al-‘Aql al-‘Arabii* Beirut: al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi, 1991.

Badruzaman, Abad, *Kiri Islam Hassan Hanafi Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005.

Baidhowi, Ahmad, *Spiritualitas Haji Integralistik Karakter Muslim dalam Ritual Haji Perspektif al-Qur’an* Cirebon: Kalimasada, 2019.

Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* Jakarta: Penerbit Kompas, 2003.

Hidayat, Komaruddin, “Pengantar Penerbit”, dalam Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif AL-Qur’an* Jakarta: Paramadina, 1999.

Maryam, Siti dkk. (editor), *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern* Yogyakarta: LESFI, 2004.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual* Penerbit Pustaka, 1995.

Shri-Ahimsa Putra, Heddy, *Levi-Strauss Mitos dan Karya Sastra* Yogyakarta: Galang Press, 2001.

Sirry, Munim, *Kemunculan Islam dalam Kesarjanaan Revisionis* Yogyakarta: Suka Press, 2017.

Wijaya, Aksin, *Menggugat Otentisitas Tuhan (Kritik Atas Nalar Tafsir Gender)* Yogyakarta: Safina Insania Press, 2004.

Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah* Bandung: Penerbit Mizan, 2016.